

KEPEMIMPINAN VISIONER SEBAGAI KATALISATOR PENINGKATAN MUTU MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SMP AL-WASHLIYAH 5 HAMPARAN PERAK

Ariana¹, Amiruddin Siahaan²

^{1 2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[1 anaari938@gmail.com](mailto:anaari938@gmail.com), [2 amiruddin.siahaan@uinsu.ac.id](mailto:amiruddin.siahaan@uinsu.ac.id)

ABSTRACT

Improving the quality of educational management is a strategic imperative in the face of dynamic social change and scientific advancements. In this context, visionary leadership is viewed as a key factor that serves as a catalyst for driving change and fostering continuous quality improvement. This study aims to analyze the role of visionary leadership as a catalyst in improving the quality of educational management. The research approach used is qualitative, employing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results indicate that visionary leadership plays a significant role in formulating clear policy directions, building a shared vision, and mobilizing all organizational components to enhance management effectiveness. Furthermore, visionary leadership is capable of creating a conducive organizational culture, improving human resource performance, and strengthening a management system that is adaptive to change. Thus, visionary leadership has proven to be the primary catalyst for the systematic and sustainable improvement of educational management quality.

Keywords: visionary leadership, catalyst, quality of educational management

ABSTRAK

Peningkatan mutu manajemen pendidikan merupakan tuntutan strategis dalam menghadapi dinamika perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kepemimpinan visioner dipandang sebagai faktor kunci yang berfungsi sebagai katalisator dalam mendorong perubahan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan visioner sebagai katalisator dalam peningkatan mutu manajemen pendidikan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berperan signifikan dalam merumuskan arah kebijakan yang jelas, membangun visi bersama, serta menggerakkan seluruh komponen organisasi dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan. Selain itu, kepemimpinan visioner mampu menciptakan budaya organisasi yang kondusif, meningkatkan kinerja sumber daya manusia, dan memperkuat sistem manajemen yang adaptif terhadap perubahan. Dengan

demikian, kepemimpinan visioner terbukti menjadi katalisator utama dalam peningkatan mutu manajemen pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kepemimpinan visioner, katalisator, mutu manajemen pendidikan

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu manajemen pendidikan merupakan tuntutan utama bagi sekolah dalam menghadapi dinamika perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan kualitas pendidikan. Salah satu faktor penentu keberhasilan peningkatan mutu tersebut adalah kepemimpinan kepala sekolah. Dalam hal ini, kepemimpinan visioner menjadi pendekatan yang strategis karena menempatkan kepala sekolah tidak hanya sebagai administrator (Feigenbaum, 1989), tetapi juga sebagai pengarah masa depan dan penggerak perubahan di lingkungan sekolah (Ishak et al., 2024).

Konsep kepemimpinan visioner pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Burt Nanus, seorang profesor emeritus dan pakar kepemimpinan dari *University of Southern California* (USC). Melalui karyanya *Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for Your Organization*

(1992), Nanus menegaskan bahwa pemimpin visioner adalah individu yang mampu menciptakan visi masa depan yang jelas, realistis, dan menarik, serta menjadikan visi tersebut sebagai pedoman utama dalam pengambilan keputusan organisasi (Nanus, 1992). Pandangan Nanus relevan dengan konteks pendidikan karena menjelaskan peran kepala sekolah sebagai katalisator yang mempercepat peningkatan mutu manajemen melalui visi yang terarah dan berkelanjutan (Irani et al., 2014).

Sejalan dengan pandangan tersebut, James M. Kouzes dan Barry Z. Posner, dua pakar kepemimpinan organisasi dari Santa Clara University, melalui karya monumental mereka *The Leadership Challenge* (2017), menekankan bahwa kepemimpinan visioner tidak hanya terletak pada kemampuan merumuskan visi, tetapi juga pada kemampuan menginspirasi dan membangun visi bersama (*inspiring a shared vision*). Dalam konteks sekolah, kepala sekolah yang mampu mengomunikasikan visi

secara efektif akan mendorong keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pendidikan (Siahaan et al., 2007).

Penelitian empiris di tingkat internasional, akademisi terkemuka di bidang kepemimpinan pendidikan dari *University of Toronto* (OISE), menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner dan transformasional kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas organisasi sekolah, kinerja guru, dan mutu pembelajaran (Leithwood & Jantzi, 2005). Temuan ini memperkuat bahwa kepemimpinan visioner berfungsi sebagai penggerak utama perubahan sistemik dalam manajemen pendidikan (Rachman et al., 2023).

Dalam kategori nasional Indonesia, pandangan tersebut diperkuat oleh (Nor & Suriansyah, 2024), guru besar manajemen pendidikan dari Universitas Lambung Mangkurat, yang menyatakan bahwa kepala sekolah dengan kepemimpinan visioner mampu menciptakan budaya sekolah yang kondusif, meningkatkan profesionalisme guru, serta

mendorong perbaikan mutu manajemen pendidikan secara berkelanjutan. Pemikiran mereka penting dikutip karena memberikan relevansi kontekstual terhadap kondisi nyata sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya sekolah swasta yang menghadapi keterbatasan sumber daya.

Kondisi tersebut juga tercermin di SMP Al-Washliyah 5 Hamparan Perak, yang sebagai sekolah swasta dihadapkan pada tuntutan peningkatan mutu manajemen pendidikan agar mampu memenuhi standar nasional dan harapan masyarakat. Tantangan seperti keterbatasan sarana prasarana, kebutuhan peningkatan kompetensi guru, serta penguatan sistem manajemen sekolah menuntut peran kepala sekolah tidak hanya sebagai pengelola administratif, tetapi sebagai pemimpin visioner yang mampu menjadi katalisator perubahan. Oleh karena itu, kepemimpinan visioner kepala sekolah menjadi faktor strategis dalam mendorong peningkatan mutu manajemen pendidikan di sekolah ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena kepemimpinan visioner dalam peningkatan mutu manajemen pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, serta dinamika sosial yang terjadi secara alami dalam konteks nyata tanpa adanya manipulasi variabel. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual (Creswell, 2014). Selain itu, penelitian kualitatif juga bersifat naturalistik, yaitu mengkaji fenomena dalam kondisi apa adanya sesuai realitas di lapangan (Denzin & Lincoln, 2011).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait pemahaman, pengalaman, serta strategi kepemimpinan visioner yang diterapkan oleh informan (Kvale, 1996). Observasi dilakukan untuk

mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi yang terjadi di lingkungan penelitian sehingga diperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual (Miles et al., 2020). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data melalui berbagai dokumen yang relevan, seperti visi dan misi, program kerja, serta laporan kegiatan (Bogdan & Biklen, 2007).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, khususnya mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Gunawan, 2013). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam praktik manajemen pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan berkesinambungan (Moleong, 2018).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data guna meningkatkan kredibilitas

temuan (Denzin, 1978). Selain itu, dilakukan pula member check, yaitu proses verifikasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan informasi yang diberikan oleh informan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kepemimpinan visioner dalam peningkatan mutu manajemen pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Visi Sekolah dalam Pembelajaran Sebagai Dampak Kepemimpinan Visioner

Implementasi visi sekolah dalam pembelajaran sebagai dampak dari kepemimpinan visioner tampak jelas melalui adanya upaya sistematis dalam menanamkan pemahaman visi kepada seluruh stakeholder sekolah, khususnya guru, yang kemudian diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas. Narasumber menegaskan bahwa visi sekolah bukan sekadar pernyataan formal, melainkan menjadi pedoman

utama yang wajib dipahami dan diterapkan oleh setiap individu di lingkungan sekolah, sehingga guru dituntut tidak hanya memahami visi secara konseptual, tetapi juga mampu menjabarkannya dalam bentuk tindakan nyata seperti strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, serta pembentukan karakter siswa yang selaras dengan tujuan institusi pendidikan. Dengan demikian, implementasi visi tersebut menjadi fondasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang terarah, sistematis, dan berorientasi pada pencapaian mutu pendidikan.

Lebih lanjut, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi visi sekolah sangat dipengaruhi oleh adanya koordinasi dan kolaborasi antar guru dalam menyamakan persepsi serta pendekatan pembelajaran, sehingga tercipta keseragaman dalam pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini terlihat dari pernyataan narasumber yang menekankan pentingnya kerja sama antar guru untuk memahami karakteristik siswa yang beragam serta menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan, sehingga pembelajaran menjadi lebih

efektif dan mampu meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Kondisi ini mencerminkan bahwa kepemimpinan visioner tidak hanya berfokus pada penyusunan visi, tetapi juga pada upaya membangun budaya kerja kolaboratif yang mendukung implementasi visi tersebut secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan (Robbins, 1998) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh adanya shared vision, yaitu visi bersama yang dipahami, diyakini, dan dijalankan oleh seluruh anggota organisasi sehingga mampu mengarahkan tindakan kolektif secara konsisten. Selain itu, (Siahaan, Akmalia, Syahkila, et al., 2023) juga menegaskan bahwa kepemimpinan visioner yang efektif ditandai dengan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi dan menginternalisasikan visi kepada seluruh anggota organisasi, sehingga visi tersebut tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar terimplementasi dalam setiap aktivitas kerja, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, implementasi visi sekolah

dalam pembelajaran merupakan hasil dari proses kepemimpinan yang mampu membangun komitmen bersama dan menggerakkan seluruh elemen sekolah menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi visi sekolah dalam pembelajaran sebagai dampak kepemimpinan visioner tercermin melalui adanya kesamaan pemahaman, konsistensi dalam pelaksanaan program, serta kolaborasi yang kuat antar guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Kepemimpinan visioner berperan sebagai katalisator yang menghubungkan antara visi yang bersifat abstrak dengan praktik pembelajaran yang konkret, sehingga visi sekolah benar-benar hidup dalam setiap aktivitas pendidikan dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran serta keaktifan siswa. Tanpa adanya kepemimpinan yang mampu mengarahkan, menginspirasi, dan menyatukan persepsi seluruh stakeholder, maka visi sekolah berpotensi hanya menjadi dokumen administratif semata dan tidak memberikan kontribusi signifikan

terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Keaktifan Siswa Melalui Dorongan Kepemimpinan Visioner

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peningkatan kualitas pembelajaran dan keaktifan siswa melalui dorongan kepemimpinan visioner tercermin dari adanya integrasi antara program kesiswaan dengan tujuan pembelajaran yang berlandaskan visi sekolah. Narasumber menjelaskan bahwa pembentukan organisasi siswa seperti OSIS tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai visi sekolah kepada peserta didik, seperti berakhlak mulia, disiplin, rajin beribadah, serta memiliki semangat belajar yang tinggi. Dengan demikian, kepemimpinan visioner mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih holistik dan bermakna.

Selanjutnya, upaya peningkatan keaktifan siswa juga terlihat dari adanya pembagian peran dan tanggung jawab dalam kegiatan kesiswaan yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, seperti keterlibatan dalam bidang disiplin, keagamaan, maupun kegiatan literasi Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner mampu mengarahkan kebijakan sekolah untuk memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa dalam berbagai kegiatan yang mendukung pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam proses pendidikan. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, rasa tanggung jawab, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat (Lefteri & Menon, 2025; Yukl, 2006) yang menyatakan bahwa kepemimpinan visioner dalam pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa

secara optimal, baik dari aspek akademik maupun non-akademik. Selain itu, (Hay, 2006) juga menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk berinovasi dan berkolaborasi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dengan kata lain, kepemimpinan visioner tidak hanya berperan dalam perumusan visi, tetapi juga dalam implementasi program-program yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung (Bass, 1985).

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dan keaktifan siswa melalui dorongan kepemimpinan visioner diwujudkan melalui pengelolaan program kesiswaan yang terarah, pemberian kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai potensi, serta adanya sinergi antara kegiatan akademik dan non-akademik yang mendukung pencapaian visi sekolah. Kepemimpinan visioner berfungsi sebagai penggerak utama dalam menciptakan budaya sekolah yang aktif, partisipatif, dan berorientasi

pada pengembangan karakter serta prestasi siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam kehidupan sekolah.

3. Perubahan Pengelolaan Sekolah dan Penguatan Kerja Sama dengan Katalisator Peningkatan Mutu Pendidikan

Perubahan pengelolaan sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan menunjukkan adanya pergeseran menuju sistem yang lebih terarah, adaptif, dan berbasis visi, di mana peran guru menjadi sangat strategis dalam menerjemahkan visi sekolah ke dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran di kelas. Narasumber menegaskan bahwa visi sekolah mampu menjadi pendorong utama dalam memacu kemajuan siswa, sehingga setiap kegiatan pembelajaran tidak lagi bersifat rutin semata, tetapi dirancang secara sadar untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berkontribusi

dalam membentuk pola pengelolaan sekolah yang lebih sistematis, terintegrasi, dan berorientasi pada hasil (output) pendidikan yang berkualitas (S. & Cosner S., 2017).

Selain itu, penguatan kerja sama antar guru juga menjadi faktor penting dalam mendukung perubahan pengelolaan sekolah, terutama dalam meningkatkan mutu manajemen pendidikan melalui inovasi pembelajaran (Fadla et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara, setiap guru dituntut untuk terus melakukan pembaruan (inovasi) dalam proses pembelajaran agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Dalam konteks ini, kolaborasi antar guru menjadi kunci untuk saling berbagi pengalaman, strategi, serta metode pembelajaran yang efektif, sehingga tercipta sinergi yang kuat dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kerja sama yang solid antar tenaga pendidik tidak hanya memperkuat implementasi visi sekolah, tetapi juga meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan secara keseluruhan.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat (Agung, 2018; Machali, 2016) yang menyatakan bahwa

perubahan dalam pengelolaan sekolah tidak akan berhasil tanpa adanya kolaborasi yang kuat di antara seluruh komponen sekolah, khususnya guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Selain itu, (Leithwood et al., 2008) juga menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan kondisi kerja yang kolaboratif dan inovatif, sehingga berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks lokal, pemikiran (Siahaan, Akmalia, Ray, et al., 2023) juga menekankan bahwa pengelolaan pendidikan yang berkualitas harus didukung oleh sinergi antar komponen sekolah serta penguatan budaya kerja sama yang berlandaskan visi bersama, sehingga seluruh aktivitas pendidikan berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan institusi.

Lebih lanjut, perubahan pengelolaan sekolah juga terlihat dari adanya penekanan pada perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis dan selaras dengan visi sekolah, di mana guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan sebagai bagian dari sistem yang terintegrasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil

wawancara, guru bidang studi memiliki peran penting dalam menerjemahkan visi ke dalam perangkat pembelajaran serta pelaksanaan di kelas, sehingga setiap proses pembelajaran memiliki arah yang jelas dan terukur. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner mampu mendorong terjadinya transformasi dalam manajemen sekolah, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang lebih terkoordinasi. Sejalan dengan itu, Peter M. Senge menegaskan bahwa organisasi yang efektif adalah organisasi yang mampu membangun learning organization, di mana setiap individu terus belajar, beradaptasi, dan berkontribusi dalam mencapai visi bersama.

Di sisi lain, penguatan kerja sama juga berimplikasi pada terciptanya budaya inovasi yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah, di mana guru terdorong untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Inovasi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan mutu manajemen pendidikan secara

keseluruhan, karena adanya keselarasan antara kebijakan sekolah dengan praktik di lapangan. Dalam hal ini, Amiruddin Siahaan menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam membangun kerja sama yang harmonis dan budaya inovatif di antara seluruh komponen sekolah. Dengan demikian, kolaborasi yang kuat dan inovasi yang berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan yang berdaya saing dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi visi sekolah dalam pembelajaran merupakan wujud nyata dari kepemimpinan visioner yang efektif. Visi sekolah tidak hanya menjadi pernyataan formal, tetapi dijadikan sebagai pedoman utama dalam setiap aktivitas pendidikan. Hal ini terlihat dari adanya upaya penanaman pemahaman visi kepada guru yang kemudian diwujudkan dalam proses pembelajaran di kelas, baik melalui strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, maupun

pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih terarah, terstruktur, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Selain itu, kepemimpinan visioner juga berkontribusi dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa melalui berbagai program yang terintegrasi, baik akademik maupun non-akademik. Siswa tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, kepemimpinan ini turut mendorong terciptanya pengelolaan sekolah yang lebih kolaboratif, inovatif, dan adaptif, sehingga seluruh komponen sekolah dapat bekerja sama dan berkembang secara berkelanjutan dalam mencapai tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2018). *Pengembangan Pengelolaan Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Guru: Berdasarkan Hasil Penelitian Terhadap Upaya Peningkatan Kompetensi Guru*. IPB Press.
- Bass, B. M. (1985). Leadership: Good, better, best. *Organizational Dynamics*, 13(3), 26–40. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0090-2616\(85\)90028-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0090-2616(85)90028-2)
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*.
- Fadla, S. L., Akmalia, R., Hasri, R. K., Putri, E., & Situmorang, H. S. B. (2022). Pola Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 2(1), 27–36. <https://ikamas.org/jurnal/index.php/ikamas/article/view/14>
- Feigenbaum, A. V. (1989). *Total Quality Control*. McGraw-Hill.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif.teori dan praktik. *Jakarta: Pt Bumi Aksara*.
- Hay, I. (2006). Transformational leadership: Characteristics and criticisms. *E-Journal of Organizational Learning and Leadership*, 5(2).
- Irani, U., AR, M., & Khairuddin. (2014). Implementasi manajemen strategik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(2), 58–70.
- Ishak, I., Aunurrahman, A., & Aunurrahman, S. (2024). PENGARUH GAYA

- KEPEMIMPINAN VISIONER
DAN BUDAYA ORGANISASI
SEKOLAH TERHADAP
MOTIVASI BERPRESTASI
GURU SMAN KABUPATEN
MEMPAWAH. *Jurnal Pendidikan
Dan Pembelajaran Khatulistiwa
(JPPK)*, 10(10).
- Lefteri, A., & Menon, M. E. (2025).
Transformational and
transactional school leadership
as predictors of teacher self-
efficacy. *Studies in Educational
Evaluation*, 86(101476).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2025.101476>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins,
D. (2008). Seven strong claims
about successful school
leadership. *School Leadership
and Management*, 28(1), 27–42.
<https://doi.org/10.1080/13632430701800060>
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005).
*Transformational leadership. The
essentials of school leadership.*
- Machali, I. A. H. (2016). *The
Handbook Of Education
Management (Teori dan Praktik
Pengelolaan Sekolah/ Madrasah
di Indonesia.* Prenada Media
Group.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., &
- Saldaña, J. (2020). *Qualitative
Data Analysis: A Methods
Sourcebook (4th ed.).* SAGE
Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi
penelitian kualitatif. In *PT Remaja
Rosdakarya.*
- Nanus, B. (1992). *Visionary
Leadership: Creating a
Compelling Sense of Direction for
Your Organization.* Jossey-Bass
Publishers.
- Nor, T., & Suriansyah, A. (2024).
Kepemimpinan visioner kepala
sekolah dalam meningkatkan
mutu pendidikan. *Manajerial:
Jurnal Inovasi Manajemen Dan
Supervisi Pendidikan*, 4(4), 256–
268.
- Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari,
D. Y., & Mulyanto, A. (2023).
Kepemimpinan Visioner Dalam
Pendidikan Karakter. *Jurnal
Educatio FKIP UNMA*, 9(2),
1024–1033.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053>
- Robbins, S. P. (1998). *Organizational
Behavior: Concepts,
Controversies, and Application
(8th ed.).* Englewood Cliff
Prentice Hall.
- S., K., & Cosner S. (2017).

Mengembangkan jalur
kepemimpinan: Pengembangan
kepemimpinan yang
komprehensif. Dalam Young M.,
Crow G. (Eds.), *Buku pegangan
penelitian tentang pendidikan
pemimpin sekolah*. Routledge.

Siahaan, A., Akmalia, R., Ray, A. U.
M., Sembiring, A. W., & Yunita, E.
(2023). *Upaya peningkatan mutu
pendidikan di Indonesia*.

Siahaan, A., Akmalia, R., Syahkila, A.,
Situmorang, M. S., Dahyanti, N.,
Harahap, T. S. A., & Ramadhan,
S. (2023). Peran Kepemimpinan
Kepala Sekolah Dalam Lembaga
Pendidikan Islam Di MTs Al-Jihad
Medan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*,
5(3), 714–721.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4085>

Siahaan, A., Khairuddin, & Irwan
Nasuiton. (2007). Manajemen
Pendidikan Berbasis Sekolah,. In
*Manajemen Pendidikan Berbasis
Sekolah*, (pp. 24–25). Quantum
Teaching.

Yukl, G. (2006). *Leadership in
Organizations*.
Pearson Education Inc.